

PEREMPUAN DI BALIK KABUT BROMO: MEMBACA PERAN AKTIF PEREMPUAN TENGGER DALAM KEHIDUPAN RUMAH TANGGA DAN MASYARAKAT

Ikwan Setiawan*

ABSTRACT

This article is an ethnographic study of Tengger women in Wonokerso, Sumber, Probolinggo, East Java. It focuses on some significant and active roles of Tengger women, especially in the household, society, and traditional rites. The data for the research were obtained through interviews with some informants and participatory observation. The results show that Tengger women have some significant roles in taking care their families, especially in managing their family welfare and children's education, participating in social life, and conducting traditional rites as the key to find an equilibrium of life; a conducive and strategic collaboration between traditional commitments and economic motivation in order to have a better familial and socio-cultural life.

Key Words: perempuan Tengger, keharmonisan, kesejahteraan keluarga, masyarakat, ritual, tradisi.

PENGANTAR

Secara administratif dan geografis, wong Tengger merupakan orang-orang yang membentuk desa dan *padukuhan* (dusun) di sekitar wilayah pegunungan Bromo-Semeru serta termasuk dalam wilayah empat kabupaten, yakni Probolinggo, Pasuruan, Malang, dan Lumajang. Masyarakat Tengger di wilayah Kabupaten Probolinggo berdomisili di Kecamatan Sukapura dan Sumber. Di Kabupaten Pasuruan, mereka bertempat tinggal di Kecamatan Tosari. Sementara itu, di Malang mereka bermukim di Kecamatan Poncokusumo. Adapun di Kabupaten Lumajang, wong Tengger menjalani kehidupannya di Kecamatan Senduro.

Meskipun berada dalam wilayah kehidupan berpencar, secara kultural mereka tetap mengaku sebagai "saudara" yang mempunyai

kesamaan-kesamaan dalam hal bahasa, religi, adat-istiadat, dan tradisi. Sebagian besar masyarakat Tengger memeluk agama Hindu-Tengger yang secara ritual dan mantra/doa berbeda dengan pemeluk Hindu pada umumnya. Dalam setiap selamatan *Kasada* (ritual persembahan di kawah Gunung Bromo) mereka akan berbondong-bondong dengan membawa sesaji dan hasil bumi menembus pekatnya kabut, dinginnya udara, dan batas-batas administratif kewilayahan demi menuju satu tujuan suci, kawah Gunung Bromo. Kebersatuan inilah yang menyebabkan kuatnya ikatan di antara wong Tengger sehingga antarwilayah ataupun antarwarga dapat dibilang tidak pernah terjadi pertikaian dan konflik yang menjerus pada kekerasan fisik. Meskipun di sebagian wilayah Tengger saat ini penduduknya sudah ada yang memeluk agama Islam ataupun

* Staf Pengajar Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Kristen, toleransi dalam bingkai persaudaraan mampu menjaga keharmonisan kehidupan mereka.

Dalam kehidupan bernegara, wong Tengger juga mempunyai keistimewaan yang mungkin oleh masyarakat lain “ditakuti”, yakni ketaatan dan ketepatan membayar pajak. Masyarakat Tengger di empat kabupaten merupakan warga yang paling cepat dan taat dalam membayar pajak, apakah itu pajak bumi, bangunan, ataupun kendaraan (Sutarto, 2003a; 2003b). Di samping itu, di wilayah Tengger dapat dikatakan sebagai *zero crime zone* karena hampir tidak ada tindak kejahatan yang merugikan orang lain. Kalaupun ada tindakan kriminal, pasti dilakukan oleh orang lain yang berasal dari luar masyarakat Tengger.

Karakteristik lain yang dimiliki wong Tengger adalah kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam kerja-kerja di tegal (ladang). Di wilayah Tengger, perempuan juga ikut bekerja di tegal (ladang). Pekerjaan mereka bukan hanya sebatas *ngirim* (mengantarkan sarapan) kepada suami, tetapi perempuan juga ikut melakukan kegiatan yang di wilayah lain hanya lazim dikerjakan oleh kaum laki-laki. Perempuan Tengger juga ikut mencangkul, menyangi rumput, menanam sayur, bahkan *ngubat* (menyemprotkan pestisida ke sayuran). Tanpa rasa canggung dan malu kaum perempuan berpartisipasi di ladang bersama-sama dengan suami tercinta.

Faktor ekonomi memang menjadi alasan kuat bagi munculnya kerja partisipatif, tetapi di balik itu semua ada sebuah “tabir” yang mesti disingkap dengan analisis yang teliti. Partisipasi di tegal dapat jadi hanyalah menjadi pintu masuk untuk menelaah lebih mendalam lagi apa, mengapa, dan bagaimana peran aktif perempuan Tengger dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks masyarakat Tengger yang masih teguh dalam menjalankan tradisi, keberadaan peran di ladang tidak mungkin berdiri sendiri karena tetap berkorelasi dengan tradisi yang diyakini masyarakat. Tradisi Tengger tersebut berkaitan erat dengan kesejajaran posisi dan peran laki-laki dan perempuan dalam menjalankan kehidup-

an bermasyarakat. Perempuan dan laki-laki mempunyai hak dan kewajiban yang dapat dikatakan sama.

Untuk mendapatkan penjelasan komprehensif tentang peran aktif perempuan Tengger, tulisan ini menggunakan paradigma fungsionalisme sebagai pijakan teoretis. Kaplan dan Manners (2002:77-18) menjelaskan fungsionalisme sebagai perspektif teoretis dalam antropologi yang bertumpu pada analogi dengan organisme. Artinya, ia membawa kita untuk memikirkan sistem sosial-budaya sebagai semacam organisme yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan melainkan juga memberikan andil bagi pemeliharaan, stabilitas, dan kelestarian hidup organisme tersebut. Dengan demikian, dasar semua penjelasan fungsional adalah asumsi (terbuka maupun tersirat) bahwa sebuah sistem budaya memiliki syarat-syarat tertentu untuk memungkinkan eksistensinya.

Dengan paradigma tersebut, tulisan ini berusaha untuk mendeskripsikan peran aktif perempuan Tengger dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan ritual. Beberapa pertanyaan yang muncul dalam usaha pendeskripsian tersebut antara lain: bagaimana peran aktif perempuan Tengger mewujudkan dalam praktik kehidupan rumah tangga, masyarakat, maupun ritual; faktor-faktor ekonomi atau sosio-kultural apa saja yang mempengaruhi peran aktif tersebut; dan bagaimana relasi timbal-balik antara peran aktif perempuan Tengger terkait dengan kepentingan ekonomi, tanggung jawab sosio-kultural, dan kelangsungan tradisi?

Adapun metode yang digunakan selama penelitian lapangan adalah etnografi yang ditekankan pada analisis dari hasil observasi partisipatoris (*participatory observation*) dan wawancara mendalam (*in depth interview*) guna memperoleh lukisan mendalam (Geertz, 1992:6 dan 19-25). Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara intens pada peran perempuan Tengger dalam (a) ranah rumah tangga—pekerjaan dapur maupun mendidik anak; (b) ranah sosial kemasyarakatan, seperti kegiatan PKK dan kerja bakti; dan (c)

ranah ritual, seperti upacara-upacara tradisi. Untuk wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa informan yang dianggap mewakili perempuan Tengger dan tokoh masyarakat—*dukun* (pemimpin ritual Tengger). Adapun lokasi penelitian adalah Desa Wonokerso, Kecamatan Sumber, Kabupaten Probolinggo, ± 50 km arah selatan kota Probolinggo. Kajian etnografi sangat berguna untuk melihat secara mendalam bagaimana tradisi Tengger menempatkan para perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan ritual, serta bagaimana perempuan Tengger memandang peran tersebut. Di samping itu, kajian etnografi juga memberikan kontribusi bagi usaha untuk memahami kontribusi signifikan perempuan Tengger dalam menjaga keharmonisan kehidupan tradisi dan masyarakat di tengah-tengah perubahan zaman saat ini.

Rara Anteng: Perjuangan di Jagat Legenda, Inspirasi di Jagat Nyata

“Terlepas orang luar mau percaya atau tidak, kami, wong Tengger, tetap yakin sepenuhnya kalau Rara Anteng dan Jaka Segerlah yang menjadikan kami ada. Kami akan tetap menghargai dan menghormati mereka berdua. Bagi kami, mereka itu orang mulia yang harus dijaga dalam tindak dan tanduk sehari-hari.”

(Pak Sumartam, dukun di Wonokerso, wawancara, 12 Juli 2006)

Dalam kisah Rara Anteng-Jaka Seger, diceritakan bagaimana keteguhan hati seorang Rara Anteng yang berasal dari kalangan ningrat untuk menikah dengan seorang pemuda gunung bernama Jaka Seger. Keputusan Rara Anteng ini tentu dapat dilihat sebagai sebuah lompatan besar dalam pemikiran sosial saat itu. Status ningrat yang disandanginya ternyata tidak menjadi penghalang untuk menikah dengan Jaka Seger, meskipun pilihan itu mengakibatkan ia harus rela menjalani kehidupan sebagai orang biasa dan tinggal di wilayah gunung yang cukup dingin serta serba minim fasilitas hidupnya. Sejak awal, sebagai dua insan pertama yang mendiami wilayah Tengger, mereka berdua harus bahu-membahu dalam menata kehidupan rumah

tangganya. Dapat dibayangkan bahwa Rara Anteng tentu tidak saja menjadi pengatur ‘urusan dalam kamar’ karena ia juga harus membantu suami tercinta membuka lahan untuk menanam jagung.

Ketika ingin mempunyai keturunan sebagai pewaris dan penerus kehidupan di Tengger, Rara Anteng rela untuk ikut bersemedi di *Segara Wedhi* (lautan pasir menuju Gunung Bromo) selama sehari-hari lamanya agar Dewata mengabulkan permohonan mereka dan memberikan keturunan yang baik dan berbudi. Setelah bersemedi dengan khusyuk, akhirnya Dewata mengabulkan permohonan mereka berdua, dan memberikan mereka 25 anak. Sebelumnya, Rara Anteng - Jaka Seger membuat satu perjanjian sakral dengan Dewata bahwa kalau sudah tiba saatnya, Dewata akan meminta putra terakhir (anak ke-25) sebagai persembahan yang harus dikorbankan. Mereka berdua berani menyetujui perjanjian itu, karena mereka benar-benar menginginkan kelahiran anak-anak yang akan meneruskan kehidupan di Tengger.

Ketika Dewata menagih janji untuk meminta anak terakhirnya, Raden Kusumo, sebagai persembahan di kawah Gunung Bromo, Rara Anteng dan Jaka Seger berusaha keras untuk melawan kehendak yang sudah ditakdirkan untuk terjadi itu. Naluri seorang ibu untuk menjaga keberlangsungan kehidupan menjadikan Rara Anteng berusaha keras agar Dewata membatalkan kehendak-Nya. Sekeras apa pun usahanya, garis takdir yang tercipta dari perjanjian suci antara mereka berdua dengan Dewata ketika ia bersemedi di *segara wedhi* tidak dapat ditolak. Kusumo yang sudah mengetahui isi perjanjian itu, akhirnya dengan ikhlas dan pasrah menceburkan diri ke kawah Gunung Bromo, sebagai jaminan tetap berlangsungnya kehidupan di wilayah Tengger.

Legenda kehidupan Rara Anteng dan Jaka Seger memang tidak tertulis rapi dalam epik layaknya cerita Yunani klasik, tetapi kisah yang diwariskan secara turun-temurun itu tetap menjadi keyakinan dan tidak dapat dicerabut dari akar tradisi dan ‘kesejarahan’ wong Tengger.

Melalui kisah tersebut, wong Tengger mampu menemukan dan memahami kesejatian dari “menjadi orang Tengger” yang berhasil memadukan kesetiaan terhadap tradisi, keharmonisan terhadap alam dan masyarakat, serta kepasrahan kepada Sang Hyang Widhi yang telah memberkahi kehidupan di wilayah ini. Dari kisah ini pula wong Tengger mampu menemukan perpaduan harmonis yang sejajar antara kaum laki-laki dan perempuan yang jauh dari persoalan hegemoni, dominasi, pelecehan, dan pengkerdilan hak-hak manusiawi.

KESETARAAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM PANDANGAN TRADISI

Keyakinan akan kisah perjuangan Rara Anteng dan Jaka Seger dalam awal-awal kehidupan membawa implikasi luas terhadap konstruksi sosio-kultural laki-laki dan perempuan dalam pandangan tradisi yang berlaku di masyarakat Tengger. Dalam tradisi Tengger, laki-laki dan perempuan harus menjalani *setya laksana*, yaitu mereka diharuskan untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban yang telah dibebankan oleh adat (Sutarto, 2003a:40). Tradisi Tengger menganggap laki-laki dan perempuan mempunyai posisi yang sederajat, sama-sama berperan baik dalam kehidupan keluarga ataupun masyarakat. Ketika seorang laki-laki telah menjadi suami dan seorang perempuan telah menjadi istri, mereka dituntut untuk mengabdikan secara total untuk kepentingan keluarga sehingga dapat menemukan kesejahteraan dan ketentraman dalam menjalani hidup. Adanya ketentraman dalam keluarga, akan mempermudah suami-istri untuk mewujudkan *walima*, yakni *waras* (sehat jasmani dan rohani), *wareg* (cukup makan), *wastra* (cukup sandang), *wasis* (cukup ilmu pengetahuan), dan *wisma* (tempat tinggal yang layak) (wawancara dengan Pak Sumartam, 12 Juli 2006).

Konsepsi *walima* di atas menunjukkan adanya tanggung jawab yang besar bagi suami dan istri Tengger dalam hal “materi” maupun “rohani”. Untuk dapat mencapai tahapan *wareg*,

wastra, dan *wisma*, misalnya, mereka berdua harus bekerja keras di ladang agar hasil panen sayur-mayur melimpah sehingga mereka dapat membeli beras, pakaian, maupun material bangunan, baik dari Pasar Sumber maupun Bantaran. Kondisi serupa juga menjadi persyaratan ketika mereka berusaha mencapai tahapan *waras* dan *wasis*. Harga sebuah kesehatan jasmani memang sangat mahal sehingga mereka harus punya cukup tabungan yang akan digunakan untuk berobat ketika mereka sakit. Kesehatan rohani juga tidak kalah mahalannya, karena berkaitan erat dengan kondisi mental dan spiritual yang harus tetap seimbang. Salah satu cara tradisional bagi keluarga Tengger untuk memperoleh kondisi mental dan spiritual yang sehat adalah dengan tetap setia mengasah rohaninya melalui ritual-ritual tradisi yang membutuhkan biaya cukup besar. Untuk memperoleh ilmu yang *mumpuni* bagi anak-anaknya sehingga dapat mencapai tahapan *wasis*, keluarga Tengger harus pandai-pandai mengatur keuangan. Bagi yang ingin menyekolahkan anaknya hingga pendidikan yang lebih tinggi tentu tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan karena mereka harus bersekolah di luar wilayah Tengger. Tentu saja, mereka membutuhkan biaya banyak, baik untuk SPP, buku, ataupun tempat kos.

Seorang suami dan istri harus terlibat total dalam mewujudkan konsepsi *walima* tersebut. Apabila salah satu dari mereka “melenceng” atau melanggar komitmen tersebut, mereka dapat terkena *walat*, yakni balasan berat dari *Hong Pikulun* (Yang Maha Kuasa) atas tindakan jahat yang dilakukan manusia. Misalnya, ketika seorang suami berselingkuh dengan perempuan lain (biasanya di luar wilayah Tengger), ada balasan berat yang akan ia terima karena ketidaksetiaannya dan pelanggaran terhadap komitmen hidup yang harus dibangun bersama. Di Wonokerso, kasus-kasus perselingkuhan dapat dikatakan tidak ada hingga penelitian ini dilaksanakan. Nihilnya angka perselingkuhan sangat dipengaruhi oleh keyakinan masyarakat Tengger Wonokerso terhadap *walat* yang dikenal dengan istilah *persikan*. *Persikan* biasanya terjadi ketika

ada seorang gadis atau istri berhubungan badan dengan seorang perjaka atau suami perempuan lain. Ketika ada anak kecil yang dekat dengan lokasi terjadinya hubungan atau rumah salah satu dari mereka, ia akan kena *persik*, yakni tiba-tiba sakit keras. Apabila tidak segera ditolong oleh dukun, nyawa si anak dipastikan akan melayang.

Konsep kesetaraan juga berlaku bagi pembagian warisan. Baik perempuan ataupun laki-laki mendapatkan bagian yang sama. Misalnya, ketika orang tua mempunyai lahan 10 petak dan mempunyai dua orang anak, laki-laki dan perempuan, masing-masing anak akan mendapatkan warisan 5 petak. Fakta tersebut tentu berbeda dengan tradisi hukum waris di masyarakat lain (selain komunitas Tengger) yang memberi anak laki-laki jumlah yang lebih banyak. Dalam tradisi Tengger berlaku prinsip *podho-podho anake*. Artinya, baik anak laki-laki atau perempuan sama-sama anugrah *Sing Kuasa* (Yang Maha Kuasa) yang harus sama-sama disayangi dan diperlakukan sama satu sama lain, bahkan dalam hal warisan tidak boleh dibedakan (wawancara dengan Pak Sumartam, 17 Juli 2003). Dalam hal pendidikan, wong Tengger tetap berlaku adil terhadap anak-anaknya. Ketika anak laki-laki kuliah, anak perempuan juga diperbolehkan kuliah. Keseederajatan itulah yang kemudian melahirkan peran strategis perempuan Tengger dalam pandangan tradisi masyarakat. Sebuah pandangan yang selangkah lebih maju dalam pemikiran tradisional ketika para pemikir di kota masih berkuat tentang cara bagaimana memberdayakan perempuan.

BERAWAL DARI DAPUR: AKTIVITAS PEREMPUAN TENGGER DI RUMAH

Dapur merupakan ruang yang punya peran signifikan dalam konstruksi peran seorang perempuan Tengger. Di sinilah aktivitas memasak berada. Dapur keluarga Tengger biasanya terdiri dari dua tungku yang juga terbuat dari batu bata dan leboh. Di samping berfungsi sebagai tempat memasak, dapur bagi keluarga Tengger sering kali digunakan untuk mengobrol dengan

kerabat dekat atau tetangga yang datang, terutama kerabat perempuan. Tamu, baik kerabat ataupun tetangga, yang datang akan dipersilakan duduk di depan tungku yang menyala sehingga mereka tidak merasa kedinginan sembari menikmati kopi atau teh. Dapur, tidak jarang pula, menjadi tempat musyawarah (*rembugan*) antara suami dan istri ketika muncul permasalahan-permasalahan yang membutuhkan pemikiran bersama. "Sering, Mas, Bapaknya anak-anak kalau ada masalah-masalah tertentu di ladang ngobrolnya ya di dapur, atau di kamar sebelum tidur. Suasananya lebih enak dan santai," begitulah ungkap Bu Srimulat (Wawancara, 2 Juni 2006). Permasalahan yang dibahas biasanya seputar pertanian, pendidikan anak-anak, dan masalah lain seputar kehidupan keluarga.

Di dapur pula para istri Tengger memulai aktivitas harian untuk memberi warna pada kehidupan. Ketika bangun pagi, sekitar pukul 04.00 WIB, saya mengira bahwa keluarga Pak Kades masih terlelap karena capek beraktivitas seharian. Sewaktu menuju kamar mandi di samping rumah dan harus melewati dapur, saya melihat Bu Srimulat yang sudah memulai aktivitas memasak dengan mengenakan sarung untuk menutupi dada dan punggung sekedar untuk mengusir dingin. Dengan begitu sabar dan telaten Bu Srimulat memulai aktivitas memasak, dengan terlebih dahulu memanaskan air dan dilanjutkan dengan menanak nasi untuk sarapan suami dan anak-anak tercinta.

Ketika penulis menanyakan perihal tersebut kepada perempuan Tengger lainnya, ternyata mereka juga melakukan aktivitas serupa.

"Pagi-pagi sekitar pukul 03.30 saya sudah bangun duluan, meski suami dan anak-anak belum bangun. Saya mempersiapkan makanan untuk kelurga, setelah itu saya bersih-bersih dalam rumah dan halaman biar tidak kelihatan kotor karena harus ditinggal seharian di ladang."
(Wawancara, Bu Supiarsih, 2 Juni 2006)

Dengan demikian, tugas di rumah bagi seorang perempuan Tengger sudah sangat banyak dan menyita energi. Meskipun demikian,

mereka tidak pernah mengeluh karena itu semua dilakukan demi kebahagiaan keluarga. Mereka tidak merasa teralienasi dalam menjalankannya, karena ada sesuatu yang mulia dari itu semua: *kesejahteraan keluarga*.

Di samping urusan memasak, para ibu Tengger sering kali memberikan wejangan tentang adat-istiadat dan budi pekerti kepada anak-anaknya di dapur. Di Wonokerso, dan juga wilayah-wilayah Tengger lainnya, tugas untuk mendidik anak memang menjadi tanggung jawab ibu karena seorang ibu diyakini lebih mumpuni dan lembut dalam menyampaikan nasehat-nasehat tentang kehidupan yang dijalani anak-anaknya ketika mereka beranjak remaja dan dewasa. Dapur bagi perempuan Tengger adalah “awal dari lahirnya kehidupan” dalam waktu sehari-hari, kalau dapur mati menandakan “sesuatu yang buruk bagi keluarga” dan kehidupan itu sendiri; seperti halnya ketika Rara Anteng tidak berhenti bersemedi sebelum Dewata mengabdikan doanya untuk mempunyai keturunan.

Peran perempuan Tengger dalam kehidupan keluarga yang dijalani dengan penuh kesadaran tentu berbeda dengan pandangan para pemikir gender. Para pemikir gender menempatkan kerja perempuan dalam keluarga sebagai awal penindasan yang menjadikan mereka berada dalam ruang privat yang tergenderkan secara sosio-kultural sehingga menghilangkan banyak potensi mereka sebagai manusia yang berhak menikmati dan menjalani kebebasan serta kemandirian (Cyba, 2005; Reed, 1954; Richardson, 2007; Risman, 2004) Normalisasi peran domestik tersebut dikatakan menjadi strategi diskursif dari laki-laki untuk melanggengkan kuasa mereka dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Walby, 1989). Perspektif kritis tersebut lahir dari ruang dan konteks masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lokal di Indonesia—termasuk masyarakat Tengger—sehingga tidak dapat diterapkan secara universal dalam kondisi sosio-kultural yang berbeda pula. Masyarakat Tengger dan juga masyarakat lokal lainnya, tentu mempunyai nilai dan praktik sosio-kultural yang tidak dapat disamakan dengan

masyarakat Barat, yang baru mulai memberikan perhatian kepada peran publik perempuan setelah gerakan feminis mulai berkembang pada abad ke-18 (Tong, 1988). Dalam tradisi masyarakat Tengger yang diwariskan secara turun-temurun, kesetaraan dan kesamaan sudah menjadi nilai dan praktik yang memposisikan laki-laki dan perempuan dalam kesederajatan. Laki-laki, memang, tetap menjadi pemimpin, tetapi perempuan juga mempunyai andil yang cukup signifikan di ranah publik selain ranah keluarga. Peran dalam kehidupan keluarga merupakan bentuk tanggung jawab yang diwariskan tradisi demi mewujudkan sistem dan tatanan sosio-kultural yang diwarnai keharmonisan, bukan dominasi.

“KAMI JUGA NYANGKUL DAN NGUBAT”: AKTIVITAS PEREMPUAN TENGGER DI LADANG

Ketika aktivitas memasak dan membersihkan rumah telah selesai, para perempuan Tengger segera menyusul suami ke tegal sembari membawa sarapan untuk dimakan bersama-sama di sana. Di tegal terjadi kerjasama yang cukup bijak dalam mengolah pertanian sebagai sumber ekonomi dan kesejahteraan bagi keluarga karena ketika mereka telaten dalam mengolah ladang, hasil panen yang melimpah (kecuali kalau terjadi serangan hama) sudah dapat dipastikan akan melimpah. Itu berarti selama beberapa bulan ke depan ekonomi keluarga akan aman. Segala kebutuhan, mulai dari dapur hingga uang sekolah anak-anak tercinta, tidak akan terganggu. Sebaliknya, ketika hasil panen buruk karena kurang perawatan ataupun terkena serangan hama, dapat dipastikan kondisi ekonomi keluarga akan mengalami kendala.

“Tiap hari, setelah memasak, saya menyusul Bapaknya ke tegal, kecuali kalau ada acara PKK di balai desa, berangkat agak siang. Meskipun saya ini istrinya perangkat desa, tapi saya tidak pernah merasa malu untuk ke tegal, kalau saya malu, itu berarti saya tidak memenuhi kewajiban saya untuk menghidupi keluarga karena jadi perangkat itu bayarnya cuma

kecil. Di tegal inilah saya dan Bapaknya bekerja bareng-bareng. Kalau musim persiapan saya juga ikut nyangkul tanah. Kalau saatnya nanem benih kentang saya juga ikut nanem. Kalau waktunya nyiangi rumput saya juga ikut. Ngubat saya juga ikut. Itung-itung untuk ngirit biaya. Kami biasanya di tegal sampai jam 4 sore. Kalau semua diserahkan ke buruh tani, pasti habis uang banyak. Bahkan ketika Bapaknya ada acara ke kantor kecamatan, saya biasanya ke ladang sendiri, karena di rumah juga tidak ada pekerjaan. Perempuan Tengger itu malu sendiri kalau tidak ikut bekerja di tegal, karena di sini perempuan dan laki-laki itu posisinya sama.”

(Wawancara, Bu Soponyono, 5 Juni 2006)

Pertimbangan ekonomi tampak jelas dari penjelasan di atas. Pekerjaan sebagai Sekretaris Desa yang diemban suaminya jelas tidak akan mencukupi kebutuhan keluarga kalau Bu Soponyono tidak ikut bekerja di tegal. Bekerja di tegal adalah pilihan logis untuk menopang kehidupan dan cita-cita ideal sebuah keluarga berdasarkan tradisi sosio-kultural. Kesamaan peran dan tanggung jawab menjadi alasan mengapa Bu Soponyono ikut mencangkul, menanam, dan menyemprotkan pestisida. Bu Soponyono menambahkan, ketika musim panen tiba sering kali yang mengatur urusan yang berkaitan dengan buruh tani dan juga tawar-menawar harga dengan pedagang adalah istri; mulai dari mencari buruh untuk memanen hingga memastikan harga kentang dan sayur-mayur lainnya bergantung pada kelihaihan seorang istri dalam bernegosiasi. Kalau sudah seperti itu, suami jarang sekali campur tangan. Hal serupa juga banyak dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Jawa di pedesaan pada umumnya.

DARI BERSIH-BERSIH DESA, ARISAN, HINGGA PERTEMUAN PKK: AKTIVITAS PEREMPUAN TENGGER DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT

Selain kegiatan yang bernuansa keluarga, para perempuan Tengger di Wonokerso juga mempunyai kegiatan yang bernuansa kemasyarakatan. Kegiatan kemasyarakatan awalnya memang berasal dari program aparat kecamat-

an, yakni pertemuan PKK. Dalam perkembangannya, para perempuan Tengger mempunyai kreativitas lebih sehingga terciptalah program-program lainnya. Meskipun kegiatan-kegiatan yang diwadahi dalam PKK terkesan sebagai program pemerintah, para perempuan Tengger dengan rela dan suka hati ikut berpartisipasi. Dalam wadah seperti penyuluhan, arisan, ataupun posyandu mereka dapat bertemu dengan ibu-ibu lainnya untuk saling memberikan informasi tentang kondisi anak dan keluarga masing-masing sehingga kerukunan akan tetap terjaga. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan tersebut akhirnya dapat menjadi sebuah ruang publik para perempuan Tengger untuk mampu memunculkan gagasan tentang bagaimana cara menciptakan kesejahteraan keluarga dan memberikan sumbangsih bagi kesejahteraan masyarakat.

Ketika ada kegiatan PKK, ibu-ibu Tengger akan menunda kepergiannya ke tegal karena mereka tidak ingin ketinggalan informasi-informasi baru seputar kesehatan atau kesejahteraan keluarga. Biasanya, yang memberikan penyuluhan adalah pegawai dari kecamatan ataupun puskesmas. Selain diisi acara penyuluhan tentang KB dan bagaimana kiat-kiat menciptakan keluarga yang sejahtera, acara juga diisi dengan penyuluhan kesehatan keluarga dan anak. Sementara itu, untuk kegiatan posyandu, ibu-ibu Tengger sudah dapat melaksanakan sendiri setelah sebelumnya memperoleh arahan dari petugas puskesmas. Para remaja putri yang mempunyai kemampuan tulis-menulis mendapat tugas untuk membantu ibu-ibu dalam melakukan pencatatan tentang data perkembangan balita. Dalam kegiatan ini juga diadakan arisan. Arisan sebesar Rp5.000,00 per individu lebih berfungsi sebagai tabungan bagi keluarga Tengger. Seorang istri Tengger akan lebih pagi menyiapkan sarapan untuk suami dan anak-anaknya ketika ada kegiatan PKK. Hal ini menjadi gambaran bagaimana seorang perempuan Tengger mampu membuat mekanisme keseimbangan antara kepentingan keluarga dan masyarakat, tanpa harus merugikan salah satunya.

Di samping kegiatan-kegiatan di atas, kerja bhakti pada hari Minggu merupakan aktivitas lain yang secara rutin dilakukan perempuan Tengger Wonokerso. Kerja bhakti membersihkan jalan desa merupakan kegiatan yang cukup menyita tenaga. Apa yang dilakukan perempuan Tengger merupakan contoh betapa mereka dapat berbuat lebih konstruktif bagi masyarakat dan lingkungan. Kerja bhakti menjadi kreativitas para perempuan Tengger dalam merespon kondisi jalan-jalan desa yang sering tampak kotor karena sampah plastik ataupun sampah sisa hasil panen. Begitu waktunya tiba, mereka segera memenuhi jalanan desa dengan membawa sapu, cangkul, maupun tempat sampah. Suasana riang yang diselingi guyonan-guyonan segar menjadi pelengkap yang begitu nikmat sembari membersihkan jalan desa.

Kegiatan PKK dalam segala bentuknya ternyata mampu menjadi ruang publik bagi perempuan Tengger untuk mengaktualisasikan pemikiran dan sumbangsih mereka dalam upaya menata masyarakat dan keluarga. Kenyataan itu memberikan gambaran lain tentang program yang berasal dari rejim Orde Baru ini. Dalam perkembangannya, PKK sering kali diasumsikan sebagai alat hegemoni negara sehingga saat reformasi bergulir kegiatan ini sudah banyak ditinggalkan. Di tangan para perempuan Tengger Wonokerso, PKK ternyata mampu menjadi kekuatan produktif ketika dimaknai dan dibingkai dalam konteks pemberdayaan yang sesungguhnya dan bukan hanya menjadi acara seremonial yang menjemukan. Para perempuan Tengger tidak hanya mampu berkata-kata tentang peran perempuan dalam masyarakat. Lebih dari itu, mereka berhasil mewujudkan sebuah praktik sederhana yang apabila dilakukan dengan perasaan senang dan dihayati mampu menjadi sebuah gerakan sosial sebagai fondasi bagi terwujudnya masyarakat yang sejahtera dan harmonis.

“BEGITU ASAP MENGEPUK, PARA PEREMPUAN PUN BERKUMPUL: AKTIVITAS PEREMPUAN TENGGER DALAM RITUAL TRADISI

Ritual adat—dalam bahasa Tengger disebut *slametan*—merupakan ritual yang tidak dapat dilepaskan dari tradisi wong Tengger, di mana pun tempatnya. Di Wonokerso, sama dengan wilayah Tengger lainnya, ritual berkaitan erat dengan situs kehidupan manusia, mulai dari kelahiran, pernikahan, dan kematian serta tradisi lain yang tidak ada di masyarakat lain. Tulisan ini tidak hendak membahas detil upacara-upacara tersebut karena bukan merupakan fokus kajian. Tulisan ini akan lebih banyak mengupas peran perempuan Tengger dalam persiapan dan pelaksanaan upacara.

Dalam tradisi Tengger ada beberapa *slametan* yang dapat dikategorikan dalam ritual besar, yakni: *slametan* untuk *Hari Raya Karo* (semacam Idul Fitri dalam tradisi Islam, bedanya, dalam *Karo* warga Tengger pemeluk Hindu-Tengger dan pemeluk Islam saling bersilaturahmi sebagai tanda kerukunan dan penghargaan terhadap kebenaran masing-masing agama), *Kasada* (mengirim persembahan ke kawah Gunung Bromo), *Unan-unan* (tradisi bersih desa), *Walagara* (upacara pernikahan), dan *Entas-entas* (*slametan* terakhir untuk kematian, seperti *Ngabendi* Bali, tetapi yang dibakar bukan jenazah melainkan boneka dari rerumputan dan tanaman semak). Dari beragam *slametan* tersebut, yang paling banyak membutuhkan tenaga adalah *Walagara*, *Unan-unan*, dan *Entas-entas*. Banyaknya tenaga yang dibutuhkan membuat wong Tengger saling bekerjasama untuk menyukseskan acara *slametan*. Solidaritas sosial masyarakat terlihat jelas ketika persiapan maupun pelaksanaan upacara, tak peduli apakah kerabat atau tetangga. Baik laki-laki maupun perempuan, generasi muda, dan anak-anak tampak membaur dalam sebuah orkestra budaya yang begitu indah, sejak dari persiapan hingga pelaksanaan.

“Sebenarnya persiapan untuk Entas-entas itu sudah jauh hari, bahkan sekitar 1-2 bulan sebelumnya. Saya dan suami jauh hari sudah ngrembug untuk ngentas kedua orang tua kami yang sudah meninggal 2 tahun yang lalu, tapi karena baru punya rejeki lebih sekarang, maka baru saat ini kami laksanakan. Setelah rembugan, kami berdua bermusyawarah dengan kerabat lainnya untuk meminta nasehat, bahkan keluarga lainnya ternyata akan ikut juga ngentas orang tua mereka. Memang, istilahnya keluarga saya yang menjadi ‘panitia’, tapi keluarga yang lain juga ikut mbantu biaya pelaksanaan, baik berupa uang maupun bahan-bahan dapur. Pada dasarnya tetap keluarga kami yang membiayai paling banyak. Begitu sepakat, Bapaknya anak-anak pergi ke dukun untuk meminta ‘hari baik’ agar acaranya berjalan lancar. Setelah ketemu hari baiknya, kami berdua segera memberitahukan kepada kerabat yang berada di luar desa. Satu minggu sebelumnya, saya ditemani beberapa kerabat wedok lainnya pergi ke pasar Bantaran untuk berbelanja keperluan slametan, seperti bahan-bahan makanan yang kering, seperti gula, beras, kopi, beras ketan, teh, dan lain-lain. Sampai-sampai, biasanya saya nyarter ‘taksi’ (angkutan umum pedesaan) untuk membawanya pulang. 1 minggu sebelum pelaksanaan saya bersama kerabat wedok lainnya mulai membuat kue-kue kering. Tiga hari sebelumnya kami membuat bumbu-bumbu masak, ya rawon ya soto, untuk dipakai pada besok malam (1 hari sebelumnya, pen.) karena sapi dan ayam akan disembeli besok sore. Mulai besoklah, kami dibantu ibu-ibu lain, tetangga kanan-kiri, akan memasak bersama di balai desa. Pokoke rame banget, Mas.”

(Wawancara, Bu Tomo, 1 Juli 2006)

Paparan Bu Tomo dengan jelas menggambarkan betapa perempuan Tengger mempunyai peran signifikan sebelum pelaksanaan *slametan Entas-entas*. Meskipun tugas mereka terkesan semata-mata berkaitan dengan persoalan dapur, aktivitas yang mereka lakukan sebenarnya menunjukkan sebuah kesadaran kultural untuk mensukseskan *slametan* demi menjaga kelangsungan tradisi yang diyakini dan dijalankan secara turun-temurun. Tanpa kesadaran tersebut, *slametan Entas-entas* tentu tidak

dapat dilaksanakan, karena urusan dapur menjadi kunci utama dalam acara tersebut.

Tidak ada kesan terpaksa dari wajah para perempuan yang bekerja di dapur. Dengan perasaan gembira mereka melaksanakan tugas masing-masing diselingi guyonan di antara mereka, sama halnya ketika mereka bekerja di ladang. Bu Sumarni, salah seorang nenek yang masih termasuk kerabat Bu Tomo sembari menunggu tungku agar apinya tetap menyala menuturkan aktivitas tersebut sebagai berikut.

“Wong Tengger itu rukun-rukun, baik wong wedok ataupun wong lanang. Kalau ada slametan, mereka pasti akan saling membantu, sepertinya kami ini sudah menjadi ‘keluarga besar’. Ibu-ibu dengan sukarela akan datang mbantu, meskipun tidak dibayar, semuanya gratis, soalnya kalau giliran mereka punya hajatan kami juga akan membantunya, ikut mbecek, ya di dapur, ya di ruang tamu. Meski hanya sebatas memasak, tetapi bantuan ibu-ibu itu sungguh berarti karena tanpa mereka mungkin kami tidak dapat bekerja dengan cepat. Istilahnya pokoke ana beluk ngepul, wong wedok pada ngumpul (begitu di dapur ada asap mengepul, maka para perempuan akan berkumpul).”

(Wawancara, 2 Juli 2006)

Keterangan tersebut menegaskan betapa para perempuan Tengger melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan *slametan* dengan keiklasan demi tercapainya tujuan ritual, mengentas arwah. Imbalan uang tidak pernah ada ketika *slametan* berlangsung. Imbalan yang sebenarnya adalah ketika keluarga yang punya hajatan pada suatu ketika akan ikut membantu keluarga lain yang akan punya hajatan serupa. Sebuah contoh gotong-royong yang sangat konstruktif sebagai modal sosial (*social capital*), mengikuti pemikiran Fukuyama (2002:22), di tengah alam modern yang mereka rasakan saat ini.

Pada pagi harinya sekitar, pukul 03.00 dinihari, para perempuan sudah bangun untuk mempersiapkan makanan dan minuman bagi mereka yang akan terlibat dalam ritual *Entas-entas*. Sambil mengenakan sarung untuk

menutupi badan, mereka segera memulai aktivitas pagi hari di dapur balai desa. Pukul 05.30 WIB, dukun dan para pembantunya datang untuk melaksanakan acara ritual. Tidak ada dalam tradisi Tengger seorang perempuan yang menjadi dukun ataupun pembantu dukun, tetapi istri dukun ikut membantu dalam memberikan sesajen kepada dukun ritual dimulai. Istri dukun pula yang menyalakan *kemenyan* dan juga memilah-milah sesajen yang hendak dijadikan prasyarat berlangsungnya *Entas-entas*. Hal ini mengingatkan peran Rara Anteng ketika ia juga ikut berpartisipasi dalam memulai kehidupan baru di wilayah Tengger dengan cara bersemedi untuk meminta keturunan kepada Hong Pikulun.

Dalam pelaksanaannya, ada salah satu ritual yang mengharuskan keikutsertaan keluarga perempuan dan laki-laki dari jenasah yang hendak di-*entas*, yakni ketika mereka harus duduk melingkar bersama. Ketika mereka sudah melingkar sembari dilingkari kain putih yang membalut punggung mereka, dukun segera membaca mantra dan menaburkan beras di atas kepala mereka. Tentu ini mengandung makna filosofis tertentu, sebagaimana penjelasan Pak Sumartam berikut.

“Kehadiran kerabat perempuan dan laki-laki dari jenasah yang mau di-entas itu melambangkan bahwa pihak keluarga harus ikhlas untuk merelakan kepergian arwah mereka dalam menempuh perjalanan di segara wedhi, untuk selanjutnya sesaat digodok kesalahan-kesalahannya di kawah Gunung Bromo, kemudian menuju puncak Gunung Semeru guna disucikan sebelum akhirnya mereka mencapai nirwana. Selain itu, melingkarnya perempuan dan laki-laki dalam lingkaran yang dibalut kain putih dan ditaburi beras itu bermakna agar perempuan dan laki-laki selalu rukun dalam menjalani ikatan suci keluarga sehingga Hong Pikulun akan melimpahkan kemakmuran kepada mereka, seperti halnya ikatan suci antara Rara Anteng dan Joko Seger, panutan kami itu.”

(Wawancara, Pak Sumartam, 3 Juli 2006)

Apa yang diutarakan Pak Sumartam semakin menegaskan bahwa prinsip kerja sama dan keseimbangan antara perempuan dan laki-laki

Tengger menjadi *paugeran* (pedoman) yang harus dilaksanakan dalam setiap sendi kehidupan. Kalau prinsip keseimbangan dan kesamaan peran itu dapat diwujudkan, setiap keluarga Tengger akan memperoleh kesejahteraan sebagai karunia dari Sang Penguasa alam semesta.

Bagian terakhir dari ritual *Entas-entas* adalah prosesi pembakaran *petra* (boneka dari rerumputan dan tumbuhan semak sebagai lambang dari jenasah yang juga didandani dengan mengenakan pakaian kepunyaan almarhum semasa hidup) di *pedanyangan* desa. Baik laki-laki maupun perempuan yang masih ada ikatan keluarga ikut berpartisipasi dalam prosesi tersebut. Begitu prosesi ini berakhir, mereka akan kembali ke balai desa untuk membersihkan dan merampungkan sisa-sisa pekerjaan, mulai dari membersihkan dapur, alat-alat masak, hingga menyapu. Ketika para perempuan yang membantu pelaksanaan ritual tersebut hendak pulang, tuan rumah dan kerabatnya memberikan bungkusan yang terdiri dari nasi, lauk-pauk, dan jajan sebagai ungkapan terima kasih. Bu Tomo dan kerabat perempuannya menyalami mereka sembari mengucapkan terima kasih. Setelah sampai di rumah, laki-laki dan perempuan Tengger ada yang langsung ke ladang untuk menengok sayur-mayur yang tidak dirawat sehari karena harus membantu di *slametan*, tetapi kebanyakan dari mereka memilih untuk beristirahat karena bagaimanapun juga energi mereka telah terkuras dalam *slametan* yang baru dilaksanakan.

Begitulah, sebuah orkestra kultural yang menyatukan kesamaan antara laki-laki dan perempuan Tengger dalam sebuah ritual tradisi digelar. Perbedaan bentuk peran, bukanlah menjadi pembeda dan penegas adanya relasi hegemonik, melainkan sebagai sebuah pemahaman atas kebersamaan yang saling mengisi satu sama lain. Memang, laki-laki adalah pemimpin, tetapi mereka adalah pemimpin yang membutuhkan partner yang berperan seimbang di dalam keluarga; inilah nilai penting istri yang tidak dapat diremehkan. Lebih dari itu, ritual bagi

perempuan dan laki-laki Tengger telah menjadi sebuah ruang publik untuk terus memperteguh keharmonisan dalam kehidupan keluarga ataupun masyarakat demi tercapainya berkah dan karunia agung dari Hong Pikulun.

KEMANDIRIAN PEREMPUAN TENGGER SEBAGAI NILAI TAWAR: KASUS ISTRI MENGGUGAT CERAI SUAMI

Perceraian dalam tradisi Tengger dapat dikatakan sebagai hal yang tabu. Seorang suami-istri dalam kehidupan berumah tangga sedapat mungkin menciptakan keharmonisan yang akan memberikan kontribusi pada ketentraman masyarakat. Kuatnya nilai sakral dalam kehidupan berumah tangga serta keharusan untuk saling menghargai antara suami-istri menjadikan angka perceraian di Wonokerso sangat rendah. Kalaupun terjadi, kuantitasnya sangat rendah dan biasanya karena (a) perselingkuhan yang dilakukan suami dengan perempuan lain (di luar wilayah Tengger) dan (b) suami melakukan kesalahan-kesalahan yang tidak dapat ditolerir istri. Menurut Pak Sopyono, Sekretaris Desa Wonokerso, dalam lima tahun terakhir (2000-2005) hanya terjadi satu kasus perceraian, yakni seorang istri yang menggugat cerai suaminya (Wawancara, 25 Juli 2006). Perempuan itu bernama Bu Lilik, seorang ibu rumah tangga, berpendidikan SMP.

Adapun motivasi Bu Lilik untuk bercerai dari suami yang telah memberinya seorang anak laki-laki adalah karena perbuatan tercela dan memalukan yang dilakukan si suami. Lebih jauh, ia menjelaskan bahwa mantan suaminya—seorang sarjana ekonomi, lulusan salah satu universitas swasta di Malang—telah melakukan penipuan kepada masyarakat Wonokerso dengan modus meminjam KTP untuk digunakan mencairkan pinjaman bagi para warga ke bank. Sayangnya, uang pinjaman itu tidak pernah diterima warga dan ternyata digunakan sendiri dan Bu Lilik tidak pernah tahu keberadaan uang pinjaman itu. Karena merasa malu kepada keluarga besarnya dan masyarakat, Bu Lilik berhasil menggugat cerai suaminya ke pengadilan. Kini ia tinggal bersama anak semata

wayangnya yang diharapkan tidak mewarisi sifat jelek mantan suaminya (wawancara, 26 Juli 2006). Meskipun menjadi janda, Bu Lilik tidak pernah merasa risih karena pilihan tersebut didasari kebenaran dan keyakinan hidup bahwa ia, sebagai istri, tidak harus menurut kepada suami yang telah mencemarkan nama keluarga di mata masyarakat. Ia bahkan bertekad memberikan yang terbaik kepada pendidikan anaknya dengan usahanya sendiri.

Keberanian Bu Lilik ternyata didasari satu realitas bahwa sebagai perempuan ia sudah mempunyai kekuatan untuk hidup mandiri. Ia sudah mempunyai sawah warisan dari orang tuanya yang cukup untuk menghidupi ia dan anaknya. Bu Lilik juga sudah biasa bekerja di ladang sehingga untuk mengerjakan dan mengolah sayuran ia dapat mengerjakannya secara mandiri. Baru ketika musim panen tiba ia akan meminta bantuan beberapa tetangga maupun kerabat laki-lakinya untuk ikut membantu memanen sayuran di ladang (Wawancara, 26 Juli 2006). Keputusan untuk bercerai yang dilakukan Bu Lilik, paling tidak, menandakan bahwa perempuan Tengger merupakan sosok yang secara ekonomi maupun tradisi punya kuasa untuk berbuat sesuatu yang menurutnya baik. Kesamaan dalam tradisi dan kemandirian secara sosio-ekonomi menjadi dasar bagi perempuan Tengger untuk tetap menjadi perempuan tegar meskipun harus menjalani kehidupan tanpa suami.

BERTEMUNYA KEPENTINGAN EKONOMI DAN TRADISI DALAM PERAN AKTIF PEREMPUAN TENGGER: SIMPULAN

Pelajaran berharga dari kesetaraan antara perempuan dan laki-laki yang diceritakan dalam kisah Rara Anteng-Jaka Seger dan berlakunya konsep tanggung jawab dalam keluarga demi terwujudnya *walima*, seperti dijelaskan di atas, secara langsung telah melahirkan pandangan sosio-kultural yang berlaku bagi perempuan Tengger tentang bagaimana mereka harus bertindak dalam kehidupan, baik di ranah keluarga (*family domain*), ranah sosial (*social*

domain), dan ranah ritual (*ritual domain*). Pandangan tersebut menjadi landasan lahirnya praktik dalam kehidupan masyarakat bahwa perempuan, samalahnya dengan laki-laki, *bisa* dan *harus* berperan aktif dalam kehidupan. Pada titik inilah sebenarnya telah terjadi pertemuan antara kepentingan ekonomi dan tanggung jawab tradisi yang dengan ikhlas dijalani oleh perempuan Tengger.

Kewajiban untuk mensejahterakan anggota keluarga, misalnya, menjadikan mereka siap untuk bekerja bersama suami tercinta di ladang. Kesejahteraan secara batin maupun materi jelas menjadi motivasi utama. Bagi perempuan Tengger Wonokerso, di ladanglah mereka dapat mewujudkan tanggung jawab ekonomi keluarga karena bertani sayur-mayur merupakan pekerjaan utama di wilayah ini. Tidak ada paksaan bagi mereka ketika harus berjalan menyusuri pematang terjal di balik selimut kabut Bromo menuju ladang yang sudah menanti sentuhan tangan mereka. Mereka, tentu saja, bukan perempuan lemah-gemulai yang hanya dapat berdandan di depan cermin. Mereka bukanlah perempuan ningrat yang biasa dengan lenggak-lenggok tari maupun ruwetnya pakaian istana. Mereka adalah para petani yang mampu memberikan kontribusi bagi keluarga dan masyarakat.

Bagi perempuan Tengger, sejahteranya keluarga berarti tanggung jawab tradisi sudah terpenuhi dan akan berimplikasi pada hubungan harmonis dengan sesama anggota keluarga, masyarakat ataupun alam, serta Sang Pencipta.

Senyum dan tangis anak-anak menyambut kedatangan mereka dari ladang seperti menjadi satu kebahagiaan yang luar biasa di samping kesetiaan sang suami. Tentu saja mereka tidak pernah merasa teralienasi dengan jiwanya sendiri karena semua pekerjaan, baik di rumah dan ladang, dijalani dengan hati gembira, ikhlas, dan penuh dedikasi. Bagi perempuan Tengger, laku hidup sama halnya dengan laku batin yang diarahkan untuk menemukan keseimbangan dan kedamaian rumah tangga dan masyarakat. Di situlah letak sebenarnya dari apa yang dinamakan kebahagiaan. Dengan kebahagiaan itulah mereka dapat dengan tenang menjalankan keyakinan mereka kepada Hong Pikulun, Sang Pemberi Berkah bagi wong Tengger. Sekali lagi, nilai-nilai tradisi telah melahirkan motivasi ekonomi dan sosial untuk berperan lebih aktif dalam kesejahteraan keluarga dan tanggung jawab sosio-kultural bagi perempuan Tengger yang akan berpengaruh pada kelangsungan tradisi dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana terlihat dalam *skema* berikut.



Apa yang dialami perempuan Tengger sekaligus menjadi pelajaran bagi pemikir dan aktivis feminis di Indonesia bahwa untuk memberdayakan perempuan dan memperjuangkan persamaan gender tidak selamanya harus berkaca dari teori maupun pemikiran yang berasal dari Barat. Dalam masyarakat lokal, seperti Tengger, dapat jadi terdapat ragam nilai dan tradisi yang mengedepankan kesamaan gender dalam konsep dan praktik kehidupan. Nilai dan tradisi itulah yang seharusnya terus-menerus disuarakan dalam forum-forum akademis maupun advokasi pemberdayaan. Sangat tidak bijak, kiranya, ketika satu tradisi yang kurang baik dalam masyarakat lokal partikular dalam lingkup Indonesia dijadikan dalil general bahwa semua tradisi mengekang atau menindas perempuan. Masih ada kearifan-kearifan lokal yang harus terus digali sekaligus dikritisi sehingga gerakan feminis tidak sekedar menjadi jargon di menara gading yang tidak dapat merembes kepada masyarakat luas. Perempuan Tengger telah memberikan contoh untuk itu semua.

DAFTAR RUJUKAN

- Cyba, Eva. 2005. *Social Inequality and Gender*, dalam http://www.jsse.org/2005-2/pdf/inequality_cyba.html, diakses 20 Februari 2007.
- Reed, Evelyn. 2006. "The Myth of Women's Inferiority", dalam *Fourth International*, vol. 15, No. 2, 1954, diakses dari <http://www.marxists.org/archive/reed-evelyn/index.htm>, 12 Desember 2006.
- Rukuyama, Francis. 2002. *The Great Disruption, Hakikat Manusia dan Rekonstruksi Tatahan Sosial* (terj. Ruslani). Yogyakarta: Qalam.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan* (terj. F. Budi Hardiman). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya* (terj. Landung Simatupang). Yogyakarta: Pustaka Relajar.
- Richardson, Diane. 2007. "Patterned Fluidities: (Re) Imagining the Relationship between Gender and Sexuality", dalam *Jurnal Sociology*, Vol. 4, No. 3, 2007. London: Sage Publication.
- Risman, Barbara J. 2004. "Gender as Social Structure, Theory Wrestling with Activism", dalam *Jurnal Gender and Society*, Vol. 18, No. 4, Agustus 2004. London: Sage Publication.
- Sitarto, Ayu. 2001. *Di Balik Mitos Gunung Bromo*. Surabaya: Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur.
- . 2003a. "Perempuan Tengger: Sosok yang Setia kepada Tradisi", dalam majalah *Bende*, Taman Budaya Provinsi Jawa Timur, 1, 2003.
- . 2003b. *Etnografi Masyarakat Tengger*. Laporan Penelitian (belum dipublikasikan). Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1988. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition*. Colorado: Westview Press.
- Walby, Sylvia. 1989. "Theorising Patriarchy", dalam *Jurnal Sociology*, Vol. 23 No. 2, 1989. London: Sage Publication.

DAFTAR INFORMAN

- Bu Lilik, 35 tahun, *single parent*, petani. Wawancara: 25 dan 26 Juli 2006.
- Bu Soponyono, 37 tahun, istri Sekretaris Desa Wokkerso, petani. Wawancara: 5 Juni 2006.
- Bu Srimulat, 35 tahun, istri Kepala Desa Wonokerso, petani. Wawancara: 2 Juni 2006.
- Bu Surami, 70 tahun, ibu rumah tangga. Wawancara: 2 Juli 2006.
- Bu Supiarsih, 30 tahun, ibu rumah tangga, petani. Wawancara: 2 Juni 2006.
- Bu Tomo, 40 tahun, ibu rumah tangga, petani. Wawancara: 1 Juli 2006.
- Pak Soponyono, 40 tahun, Sekretaris Desa Wonokerso, petani. Wawancara: 25 Juli 2006.
- Pak Sumartam, 55 tahun, *dukun* Wonokerso, petani. Wawancara: 3 dan 12 Juli 2006